

ANALISIS USAHATANI UBI KAYU DI DESA CINDAI ALUS, KECAMATAN MARTAPURA KOTA, KABUPATEN BANJAR

Bussiness Farming Analysis of Cassava in Cindai Alus Village, Martapura City Sub-district, Banjar District

Rendy Fadillah Akbar*, Hairi Firmansyah, Muhammad Husaini

Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author: rendyfadillahakbar93@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengetahui penyelenggaraan usahatani ubi kayu, menghitung besarnya biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan dan tingkat kelayakan serta hambatan yang di hadapi selama proses usahatani ubi kayu di Desa Cindai Alus Kecamatan Martapura Kota Kabupaten Banjar. Penelitian ini menggunakan metode survey pada kelompok tani di Desa Cindai Alus Kecamatan Martapura Kota Kabupaten Banjar yang melaksanakan budidaya ubi kayu, dengan jenis data yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Populasi petani ubi kayu berjumlah 70 orang, dari tersebut jumlah yang diambil sebanyak 30 orang dengan teknik simpel random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diketahui penyelenggaraan usahatani ubi kayu di Cindai Alus Kecamatan Martapura Kota Kabupaten Banjar mendapatkan hasil yang baik sesuai dengan teori dan teknologi yang dianjurkan seperti cara pengolahan tanah secara guludan, penanaman yang menyesuaikan waktu, pemupukan dengan sesuai dosis anjuran, penyiangan dan penyemprotan insektisida sesuai dengan waktu masa tanamnya agar mendapatkan hasil panen yang baik sesuai. Rata-rata biaya eksplisit yang dikeluarkan sebesar Rp 17.581.541/UT dengan rata-rata luas lahan per usahatani adalah 1,05 hektar atau Rp 16.702.464/ha. Rata-rata biaya implisit yang dikeluarkan sebesar Rp 3.054.006/UT atau Rp 2.901306/ha, maka total biaya rata-rata sebesar Rp 20.635.547/UT atau Rp 19.603.769/ha. Rata-rata penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 49.903.333/ UT atau Rp 47.408.167/ha. Rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 32.321.793/UT atau Rp 30.706.703/ha, dan rata-rata keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 29.267.767/UT atau Rp 27.804.397/ha. Hasil analisis RCR menunjukkan angka 2,47 untuk per UT dan 2,34 untuk per hektar yang artinya setiap pengeluaran Rp 1 diperoleh penerimaan sebesar Rp 2,47 untuk per usahatani dan 2,34 untuk per hektar, maka usahatani ubi kayu menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Hambatan yang dihadapi oleh dalam penyelenggaraan usahatani ubi kayu diantaranya serangan penyakit puserium/pembusukan dari luas tanam 35 ha dengan luas panen yang rusak 3,5 ha (10%) yang disebabkan cuaca yang tidak menentu serta kekeringan di musim kemarau.

Kata kunci: usahatani, ubi kayu, keuntungan, RCR

PENDAHULUAN

Sektor pertanian yaitu sektor yang banyak menyerap tenaga kerja di Kalimantan Selatan, sebesar 40%. Sebagian besar masyarakat Kalimantan Selatan menjadikan pertanian untuk sumber penghidupan utama sebagai bertani. Maka dari itu, sektor pertanian terus dimajukan agar menjadi sektor andalan di Kalimantan Selatan. Sampai saat ini, sektor pertam-bangan, khususnya batubara terus mendo-minasi, sehingga diperlukan usaha untuk meningkatkan produktivitas tanaman dan kesejahteraan para

petani. Segala upaya terus dilakukan oleh Pemerintah Daerah untuk memajukan sektor pertanian mengacu pada Program Pembangunan Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura (DPMTSP Provinsi Kalimantan Selatan, 2018).

Salah satu subsektor pada pertanian adalah subsektor tanaman pangan. Tanaman pangan menjadi sektor penting dalam pembangunan Indonesia seiring dengan ditetapkannya sasaran utama dari penguatan pasokan pangan dan keutamaan diversifikasi. konsumsi pangan pada pembangunan Indonesia periode 2014 hingga

2019 adalah peningkatan ketersediaan pangan yang bersumber dari dalam negeri untuk komoditas barang pokok (bappenas 2014: 1).

Adanya kepentingan ini membuat peluang usaha untuk ubi kayu terlihat bagus, namun sayangnya sampai saat ini Kabupaten Banjar masih kelebihan permintaan di bandingkan penawaran. Beberapa faktor yang mempe-ngaruhi adalah kurangnya perhatian dari pemerintah setempat, harga jual ubi kayu yang dinilai rendah di bandingkan dengan komoditas lain, kurangnya kesadaran dan pengetahuan petani terhadap peluang usaha tani ubi kayu. Perkembangan luas panen, produksi dan hasil per hektar tanaman ubi kayu beberapa Kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2016. Kabupaten Banjar merupakan daerah penghasil ubi kayu di Provinsi Kalimantan Selatan, dapat dilihat darTabel 1.

Tabel 1. Keadaan tanaman pangan komoditas ubi kayu Kabupaten Banjar tahun 2016

No.	Kabupaten	Produksi (ton)	Produktivitas (kw/ha)
1	Tanah Laut	32.417	329,44
2	Koatabaru	9.908	314,53
3	Barito Kuala	18.888	423,78
4	Banjar	5.851	367,96
5	Tapin	860	195,40
6	HSS	1.491	140,64
7	HST	2.691	140,13
8	HSU	220	138,25
9	Tabalong	570	142,49
10	Banjarbaru	663	288,28
11	Balangan	3.442	138,83
12	Tanah Bmbu	3.907	139,02
Kalsel		80.905	283,53

Sumber: Dinas Pertanian, Perkebunan, Peter-nakan Kabupaten Banjar (2016)

Berdasarkan data Tabel 1 Kabupaten Banjar, berada pada urutan ke 4 bahwa Kabupaten Banjar menempati peringkat ke 4 yang daerah penghasil ubi kayu di Kalimantan Selatan dengan jumlah produksi sebesar 5.851 ton serta produktivitasnya sebesar 367,96 kw/ha yang mencapai luas tanaman ubi kayu 165 ha pada tahun 2016.

Desa Cindai Alus Kecamatan Martapura Kota Kabupaten Banjar merupakan daerah yang potensial untuk tanaman ubi kayu. Berdasarkan data dari BP3K 2017 Kecamatan Martapura Kota dapat diketahui bahwa luas tanam sebesar 35 ha dengan luas panen yang rusak sebesar 3,5

ha, adapun luas panen ubi kayu yang dihasilkan mencapai 31,5 ha. Di desa Cindai Alus juga terdapat pengolahan hasil ubi kayu (kripik singkong, tape singkong, olahan kue lainnya, dan pakan ternak serta umpan ikan). Data keadaan tanaman ubi kayu di Kecamatan Martapura Kota Kabupaten Banjar.

Tabel 2. Keadaan tanaman pangan komoditas ubi kayu tiap Kecamatan di Kabupaten Banjar tahun 2016

No.	Kec.	Tanam (ha)	Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Martapura Kota	92	90	3.803	422,56
2	Astambul	19	17	520	305,88
3	Karang Intan	0	3	95	316,67
4	Aranio	7	13	395	303,85
5	Sungai Pinang	5	7	172	245,71
6	Paramasan	14	10	310	310,00
7	Pengaron	1	2	60	300,00
8	Sambung Makmur	14	12	335	279,17
9	Mataraman	4	2	73	364,80
10	Cintapuri Darussalam	3	3	878	291,67
Kab. Banjar		159	159	5.851	367,96

Sumber: Dinas Pertanian, Perkebunan, Peter-nakan Kabupaten Banjar (2016)

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Mengetahui penyelenggaraan usahatani ubi kayu di Desa Cindai Alus Kecamatan Maratapura Kota Kabupaten Banjar; (2) Mengetahui besarnya biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan, dan tingkat kelayakan usahatani ubi kayu di Desa Cindai Alus Kecamatan Martapura Kota Kabupaten Banjar; (3) Mengetahui hambatan yang di hadapi selama proses usahatani ubi kayu di Desa Cindai Alus Kecamatan Martapura Kota Kabupaten Banjar.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah: (1) Sebagai informasi dan pertimbangan bagi swasta/masyarakat yang ingin berusaha di bidang usahatani ubi kayu, dan pertimbangan bagi pemerintah atau pihak-pihak yang berwenang dalam menentukan kebijakan di bidang usahatani ubi kayu; (2) Sebagai informasi ilmiah dan bahan masukan bagi kelompok tani di Desa Cindai Alus Keca-matan Martapura Kota Kabupaten Banjar; (3) Sebagai sarana peningkatan potensi diri dan bahan masukan serta wawasan baru mengenai usahatani.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Cindai Alus Kecamatan Martapura Kota Kabupaten Banjar. Sedangkan waktu penelitian ini dilakukan dari bulan Maret 2017 sampai Oktober 2018, yaitu mulai dari persiapan, pengumpulan data, pengolahan data dan sampai dengan tahapan penyusunan laporan.

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dari penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan menggunakan daftar kuisioner yang disiapkan sebelumnya. Untuk data sekunder didapat dari sumber-sumber yang relevan seperti buku, jurnal dan data-data dari dinas instansi terkait seperti Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Banjar, Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar, Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Martapura Kota.

Metode Penarikan Contoh

Penelitian ini dilakukan di Desa Cindai Alus Kecamatan Martapura Kota Kabupaten Banjar. Dengan metode survei, populasi penelitian ini adalah petani ubi kayu yang ada di Desa Cindai Alus sebanyak 70 petani. Dari jumlah tersebut diambil sebanyak 30 sampel dengan menggunakan metode *simple random sampling*.

Pembatasan Masalah

Batasan-batasan permasalahan pada penelitian ini adalah usaha tani yang diusahakan pada musim tanam terakhir.

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama yaitu bagaimana penyelenggaraan usahatani ubi kayu di Desa Cindai Alus Kecamatan Martapura Kota Kabupaten Banjar dilakukan dengan cara deskriptif. Selanjutnya dibandingkan dengan teori dan teknologi yang dianjurkan.

Untuk menjawab tujuan kedua dari penelitian ini dilakukan analisis biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan, dan kelayakan usahatani ubi kayu.

Untuk menghitung biaya usahatani ubi kayu adalah sebagai berikut:

$$TC = TCe + TCi \quad (1)$$

dengan: TC biaya total usahatani tanaman ubi kayu (Rp)

TCe total biaya eksplisit usahatani ubi kayu (Rp)

TCi total biaya implisit usahatani ubi kayu (Rp)

Input yang berbentuk barang modal tidak tetap, yang tidak habis terpakai dalam satu kali proses produksi atau dalam masa satu tahun usaha, biayanya diperhitungkan sama dengan nilai penyusutannya. Untuk itu ada berbagai metode penyusutan yang dipergunakan.

Dalam penelitian digunakan metode garis lurus (*straight line depreciation method*), digunakan rumus sebagai berikut (Kasim, 2006: 23):

$$D = \frac{Na - Ns}{Up \times L} \quad (2)$$

dengan: D besarnya nilai penyusutan barang modal tetap (Rp/tahun)

Na nilai awal barang modal tetap (Rp)

Ns nilai sisa dari barang modal tetap yang ditaksir sama dengan harganya pada saat sudah tidak lagi dipergunakan (Rp)

Up umur ekonomis dari barang modal tetap (tahun)

L lama penggunaan efektif dari barang modal tetap (tahun)

Untuk perhitungan penerimaan usaha tani tanaman ubi kayu (Kasim, 2006: 23):

$$TR = Y \cdot Py \quad (3)$$

dengan: TR total penerimaan (Rp)

Y produksi yang diperoleh dalam usahatani ubi kayu (kg)

Py harga Y (Rp/kg)

Untuk mengetahui pendapatan usahatani tanaman dengan ubi kayu adalah sebagai berikut (Kasim, 2006: 24):

$$Pd = TR - Tce \quad (4)$$

dengan: Pd pendapatan usahatani ubi kayu (Rp)

TR total penerimaan (Rp)

Tce total biaya eksplisit (Rp)

Untuk mengetahui keuntungan usahatani ubi kayu digunakan rumus sebagai berikut (Kasim, 2006: 24):

$$\pi = TR - TC \quad (5)$$

dengan: π keuntungan
TR total penerimaan
TC total biaya

Untuk mengukur tingkat kelayakan usahatani ubi kayu adalah sebagai berikut (Suratiyah, 2009: 25):

$$RCR = \frac{TR}{TC} \quad (6)$$

dengan: RCR revenue cost ratio
TR penerimaan total
TC biaya total

Untuk mengetahui tujuan ke tiga dilakukan analisis diskriptif berdasarkan dari hasil wawancara dengan petani dan pengamatan di lapangan, selanjutnya dihitung dalam bentuk persen (%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Usia. Diketahui bahwa usia yang antara 46 - 55 tahun, yaitu sebanyak (50%). Dari hasil tersebut terlihat bahwa umur petani berada pada usia yang produktif.

Tingkat Pendidikan. Hasil penelitian ini diketahui bahwa (60%) pendidikan petani hanya lulusan SMP yang berarti pendidikan petani yang masih rendah.

Pengalaman Usaha Tani. Hasil penelitian ini diketahui bahwa yang memiliki pengalaman berusahatani sebanyak (50%), yaitu antara 5-10 tahun. Sisanya dengan pengalaman 11- 35 tahun.

Kepemilikan Lahan. Hasil penelitian ini diketahui bahwa (100%) kepemilikan lahannya adalah milik pribadi dengan pembayaran biaya pajak per tahunnya Rp50.000/borong.

Luas Lahan. Hasil penelitian ini diketahui bahwa luas lahan petani ubi kayu yang terbanyak adalah luas lahan petani ubi kayu yang terbanyak adalah 1-17 borong dengan jumlah sebesar (60%).

Tanggung. Dari hasil penelitian bahwa berkisar antara (36,66%). Umumnya yang

menjadi tanggungan petani adalah istri dan anak-anak. Sedangkan petani yang memiliki satu tanggungan yaitu hanya istrinya.

Penyelenggaraan Usaha Pertanaman Ubi Kayu

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penyelenggaraan usahatani Ubi Kayu terdiri atas pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, pemupukan dan panen, sudah sesuai dengan teori atau teknologi yang di anjurkan yaitu:

Pengolahan Lahan. Dilakukan dengan tiga cara pengolahan tanah guludan, hamparan, bajang. Tanaman ubi kayu memerlukan kondisi tanah gembur untuk pertumbuhan ubi. Tanah berat atau kurang unsur hara perlu di perbaiki dengan cara pembuatan tanah yang baik dan menaburi pupuk kandang. Tujuannya untuk meningkatkan sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Dengan bergantung pada jenis atau keadaan tanah akan ringan dan gembur, maka makin mudah pengerjaannya.

Penanaman. Waktu tanam ubi kayu harus diperkirakan curah hujan. Air yang mencukupi pada stasium (fase) dari awal tanam hingga menuju fase pertumbuhan vegetatif umur 4-5 bulan. Di lahan tegalan (kering) waktu tanam yang paling baik adalah pada awal musim hujan (bulan Oktober-November) dengan jarak tanam 100 x 100 cm atau 80 x 80 cm, sedangkan di lahan sawah tadah hujan idealnya pada bulan Maret-April atau setelah tanam padi. Penanaman steak ubi kayu dikerjakan dengan tegak beridiri (vertikal), miring (condong), dan merata (ditidurkan). Penanaman tegak (vertikal) lebih baik dari pada miring atau merata karena memberikan keseragaman akar, persentase rebah relatif rendah, dan produksi ubi tinggi

Penanaman miring (condong) sering dilakukan pada lahan rendah atau miring, untuk penanaman mendarat dipilih cenderung bila banyak tunas kecil. Hasil penelitian para pakar pertanian menunjukkan bahwa penanaman tegak cenderung memberikan produksi lebih tinggi dari pada penanaman miring dan mendarat.

Pemupukan. Pemupukan dilakukan pada waktu tanaman ubi kayu berusia 2-3 bulan dengan pupuk NPK, 2/3 dosis yang anjuran. Pemupukan susulan adalah dengan ditugal

melingkari tanaman sejauh 15 cm dari pangkal batang, sedalam 15 cm, kemudian dikubur dengan tanah.

Penyiangan. Penyiangan dilakukan 20 sampai 30 hari setelah tanam atau saat tumbuh rumput/gulma disela-sela tanaman. Penyiangan dilakukan sebanyak satu kali yang dilakukan oleh petani sendiri (TKDK) dan dilakukan oleh tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Penyiangan dilakukan saat tanaman berumur 3-4 minggu dan 2-3 bulan setelah tanam.

HPT. Ada dua cara yang dilakukan petani, cara manual yaitu dengan mengambil serangga yang ada pada tanaman ubi kayu. Cara yang kedua, memberikan insektisida ke hama atau tanaman yang terserang penyakit. Seringnya hama yang menyerang tanaman ubi kayu adalah tungau, uret, anai-anai, kutu sisik, dan penyakit yang sering menyerang yaitu penyakit busuk daun.

Panen. Waktu tepat panen saat karbohidrat per satuan luas tanah dengan kadar yang maksimal. Tanda-tanda ubi kayu yang sudah saatnya dipanen dan kadar karbohidratnya maksimal dengan pertumbuhan daun mulai menggugur, warna daun tampak kuning, umur tanaman telah mencapai 6-8 bulan atau 9-12 bulan. Ubi kayu dipanen dengan menggunakan tangan, terutama pada tanah ringan dan gembur. Ubi yang tertinggal di tanah dapat segera diambil dengan cangkul atau garpu.

Biaya Usahatani Ubi Kayu

Biaya Eksplisit. Semua biaya yang secara pasti dikeluarkan dalam penyelenggaraan usahatani. Bahwa rata-rata biaya eksplisit untuk usahatani ubi kayu di Desa Cindai Alus Kecamatan Martapura Kota Kabupaten Banjar sebesar Rp17.581.541/UT atau sebesar Rp16.702.464/ha.

Biaya rata-rata ekplisit terbesar yaitu pembelian bibit Rp7.445.833/UT dan biaya sewa traktor Rp4.260.000/UT. Berikutnya biaya pupuk Rp2.479.935/ UT. Untuk pajak lahan sebesar Rp 1.365.000/UT. Selanjutnya biaya upah rata-rata tenaga kerja luar keluarga (TKLK) yaitu sebesar Rp931.542/UT, adapun upah yang umumnya berlaku di Desa Cindai Alus per harinya adalah Rp 100.000 untuk laki-laki dan Rp 80.000 untuk perempuan. Untuk biaya pestisida sebesar Rp787.133/UT dan biaya BBM sebesar Rp30.223/UT.

Tabel 3. Rata-rata biaya eksplisit usahatani ubi kayu dalam satu kali periode tanam

No	Komponen Biaya	Biaya Rata-Rata per Usahatani	Biaya Rata-Rata per hektar
1	Pajak lahan	1.365.000	1.296.750
2	Bibit	7.445.833	7.073.542
3	Pupuk	2.479.935	2.355.938
4	Pestisida	787.133	747.777
5	Penyusutan Alat	281.875	267.781
6	TKLK (HKSP)	931.542	884.965
7	Sewa Traktor	4.260.000	4.047.000
8	BBM	30.223	28.711
Jumlah		17.581.541	16.702.464

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Biaya Implisit. Biaya yang termasuk dalam biaya implisit adalah biaya upah tenaga kerja dalam keluarga (TKDK). Biaya implisit rata-rata Rp3.054.006/usahatani atau sebesar Rp2.901.306/ ha.

Biaya Total. Biaya total adalah penjumlahan dari biaya eksplisit dan biaya implisit. besarnya rata-rata biaya eksplisit adalah Rp17.581.541/UT atau sebesar Rp16.702.464/ha dan rata-rata biaya implisit Rp3.054.006/ UT atau sebesar Rp2.901.306/ha, sehingga biaya total sebesar Rp20.635.547/UT atau sebesar Rp 19.603.769/ ha.

Tabel 4. Rata-rata biaya total UT ubi kayu dalam satu kali periode tanam

No	Biaya	per usahatani (Rp)	per hektar (Rp)
1.	Eksplisit	17.581.541	16.702.464
2.	Implisit	3.054.006	2.901.306
Rata-rata biaya total		20.635.547	19.603.769

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Penerimaan

Nilai fisik produksi dikali dengan harga, yang berlaku adalah harga ditingkat petani. Pada usahatani ubi kayu rata-rata produksi sebesar 51,2 ton/UT dan 48,64 ton/hektar, sehingga rata-rata penerimaan Rp49.903.333/ UT atau sebesar Rp 47.408.166/ ha.

Pendapatan

Selisih antara total penerimaan dikurangi total biaya eksplisit. Berdasarkan Tabel 5 nilai penerimaan sebesar Rp 49.903.333/usahatani dan Rp47.408.167/ hektar, rata-rata biaya

eksplisit sebesar Rp 17.581.541/UT dan Rp 16.702.464/ hektar. Maka pendapatan yang diperoleh petani sebesar Rp32.321.793/ UT atau sebesar Rp30.706.703/hektar.

Tabel 5. Rata-rata pendapatan usahatani ubi kayu di Desa Cindai Alus

No	Komponen	Per usahatani (Rp)	Per hektar (Rp)
1.	Penerimaan	49.903.333	47.408.167
2.	Biaya Eksplisit	17.581.541	16.702.464
Rata-rata pendapatan		32.321.793	30.705.703

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Keuntungan

Hasil pengurangan dari penerimaan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam usahatani, baik itu biaya eksplisit maupun biaya implisit. Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa besar nilai rata-rata penerimaan Rp 49.903.333/UT dan Rp47.408.166/hektar, biaya total sebesar Rp20.635.546/UT dan Rp19.603.769/ ha, sehingga rata-rata keuntungan adalah sebesar Rp29.267.786/ UT atau sebesar Rp27.804.397/hektar.

Tabel 6. Rata-rata keuntungan usahatani ubi kayu di Desa Cindai Alus

No	Komponen	Per usahatani (Rp)	Per hektar (Rp)
1.	Penerimaan	49.903.333	47.408.167
2.	Biaya total	20.635.547	19.603.769
Rata-rata keuntungan		29.267.787	27.804.397

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

RCR

Untuk mengetahui tingkat kelayakan usahatani ubi kayu dapat diukur dengan menggunakan *Revenue Cost Ratio* (RCR), yaitu perbandingan dengan jumlah penerimaan (*revenue*) dengan jumlah biaya (*cost*).

Berdasarkan perhitungan R/C Ratio ubi kayu didapatkan angka 2,47 untuk per usahatani dan 2,34 untuk per hektarnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa usahatani ubi kayu menguntungkan dan layak untuk diusahakan baik dihitung per usahatani maupun per hektarnya. Arti dari angka tersebut adalah setiap biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 1 akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 2,47 untuk per usahatani atau Rp 2,34 untuk per hektar.

Permasalahan

Permasalahan yang sering dihadapi petani adalah ketika musim hujan terjadi, sebagian besar lahan usahatani mereka tergenang yang dapat menyebabkan kerusakan tanaman hingga gagal panen. Harga jual komoditas pertanian yang fluktuatif sangat tergantung pada keadaan musim dan panen juga menjadi permasalahan dikalangan petani.

Pada saat musim hujan yang sering datang tidak menentu, muncul serangan hama dan penyakit yang menyebabkan kualitas dan produksi panen rendah, sehingga harga jual menurun. Adapun hama yang sering menyerang tanaman adalah hama tungau daun merah, uret, anai-anai, kutu sisik, babi hutan Penyakit lain seperti virus mosaic dan pusarium atau pembusukan pada kulit dan kayu bibit (stek).

Tidak adanya penyuluhan tentang bagaimana cara budidaya ubi kayu dengan baik, sehingga petani ubi kayu tidak mampu memproduksi ubi kayu dengan baik dari segi kualitas dan kuantitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penyelenggaraan ubi kayu di Cindai Alus terdiri dari pengolahan lahan, penanaman, penyiangan, pemberantas hama dan penyakit, panen. Pada pengolahan lahan petani tidak membajak tetapi cukup di cangkul atau di traktor.
2. Biaya eksplisit adalah Rp 17.581.541/ UT atau sebesar Rp 16.702.464/hektar sedangkan biaya implisit sebesar Rp 3.054.006/UT atau sebesar Rp 2.901.306/ ha, sehingga total biaya (TC) sebesar Rp20.635.547/UT atau sebesar Rp19.603.769/ ha. Diketahui penerimaan total adalah Rp 49.903.333/UT atau sebesar Rp 47.408.167/ha. Biaya eksplisit, implisit, total biaya dan penerimaan, maka pendapatan adalah sebesar Rp 32.321.793/UT atau sebesar Rp 30.705.703/ha. Keuntungannya sebesar Rp 29.267.787/UT atau sebesar Rp 27.804.397/ha, sehingga RCR usahatani ubi kayu adalah 2,47 untuk per usahatani dan

2,34 untuk per hektarnya, yang artinya usahatani ubi kayu ini menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

3. Permasalahan atau kendala yang dihadapi petani ubi kayu di Cindai Alus. Masalah utama yang sering dikeluhkan para petani di Desa Cindai Alus adalah penyakit pusarium/pembusukan, cuaca yang tidak menentu dan masalah kekeringan pada musim kemarau.

Saran

Saran yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Sebaiknya tidak hanya memproduksi ubi kayu saja tetapi juga berinovasi dalam hasil pengolahan dari produk ubi kayu agar dapat menambah pendapatan bagi para petani.
2. Petani ubi kayu sebaiknya melanjutkan budidaya ubi kayu karena dari yang diketahui bahwa layak dan menguntungkan, dengan RCR sebesar 2,47 untuk per usahatani dan 2,34 untuk per hektar, kemudian keuntungan rata-rata sebesar Rp 29.267.787/usahatani atau sebesar Rp27.804.397/ hektar.
3. Perlu peningkatan upaya penyuluhan yang lebih intensif agar pengendalian hama penyakit dan pengolahan lahan bisa sesuai dengan standar petunjuk teknik budidaya ubi kayu dan meningkatkan kualitas dan kuantitas usahatani ubi kayu. Para petani perlu untuk mencari informasi penjualan dan peningkatan ubi kayu agar dapat menyalurkan ubi kayu ke wilayah-wilayah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- BAPPENAS. 2014. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015 -2019*. Jakarta
- DPMTSP. 2018. *Potensi Pertanian*. <https://dpmtsp.kalselprov.go.id>. (diakses 4 November 2019)
- Kasim, S. 2006. *Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian*. ULM, Banjarbaru
- Suratiyah, K. 2009. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta